**Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)**
Volume 3, Oktober 2026
The article is published with Open Access at: https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

# Sejarah Pendirian Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya (2001–2003): Kajian Historis tentang Akulturasi Budaya Tionghoa, Islam, dan Jawa

**Arina Laily Adhayana**
UIN Sunan Ampel Surabaya
arinalaily09@gmail.com

**Abstrak:** Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya merupakan masjid berarsitektur Tiongkok yang didirikan oleh komunitas Muslim Tionghoa di Surabaya pada awal era Reformasi. Pendirian masjid ini penting dikaji dalam konteks perubahan ruang ekspresi budaya Tionghoa setelah pembatasan pada masa Orde Baru. Artikel ini menjawab tiga pertanyaan: (1) apa latar belakang pendirian Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya; (2) bagaimana proses pendiriannya pada 2001–2003; dan (3) bagaimana akulturasi budaya Tionghoa, Islam, dan Jawa diwujudkan melalui bangunan dan fungsi masjid. Penelitian menggunakan metode sejarah dalam bentuk studi kepustakaan, meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, dengan konsep akulturasi Koentjaraningrat sebagai kerangka analisis. Sumber yang digunakan mencakup artikel ilmiah, buku, laman institusi, dan pemberitaan media; penelitian ini tidak melakukan wawancara langsung. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembangunan masjid diprakarsai oleh pengurus PITI, Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo Indonesia Jawa Timur, dan tokoh masyarakat Tionghoa Surabaya. Peletakan batu pertama dilakukan pada 15 Oktober 2001. Sumber-sumber yang ditelaah membedakan tanggal selesainya pembangunan dan hari milad, yaitu 13 Oktober 2002, dari peresmian resmi oleh Menteri Agama pada 28 Mei 2003, meskipun terdapat sumber yang mencampuradukkan istilah tersebut. Akulturasi terlihat pada atap bertingkat menyerupai pagoda, rujukan desain pada Masjid Niu Jie di Beijing, delapan tiang yang dimaknai sebagai saka guru Jawa, serta kaligrafi dan ornamen Islam. Selain sebagai tempat ibadah, masjid berfungsi sebagai ruang sosial-budaya dan tujuan wisata religi. Karena penelitian bertumpu pada sumber tertulis sekunder, sebagian makna simbolik masih memerlukan verifikasi melalui arsip, prasasti, dan dokumen perancangan.

Kata Kunci: akulturasi, Masjid Cheng Hoo, Muslim Tionghoa, PITI

## PENDAHULUAN

Penyebaran dan perkembangan Islam di Nusantara berlangsung melalui beragam jalur serta melibatkan berbagai kelompok etnis, termasuk komunitas Tionghoa. Salah satu wujud perjumpaan sejarah tersebut dapat dilihat pada masjid-masjid yang memadukan unsur budaya Tionghoa dengan tradisi Islam. Di Surabaya, salah satu contohnya ialah Masjid Muhammad Cheng Hoo yang berlokasi di Jalan Gading, Kelurahan Ketabang, Kecamatan Genteng. Masjid ini dibangun oleh komunitas Muslim Tionghoa yang tergabung dalam Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) dan Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo Indonesia Jawa Timur (Radar Surabaya, 2024; Restu, 2025). Bentuk bangunannya tidak

mengikuti siluet kubah yang lazim dijumpai pada banyak masjid, melainkan menampilkan atap bertingkat dan ornamen yang mengingatkan pada arsitektur Tiongkok. Meski demikian, fungsi dan simbol Islamnya tetap jelas melalui ruang ibadah serta kaligrafi Arab (Restu, 2025).

Pendirian masjid ini perlu ditempatkan dalam konteks sejarah Muslim Tionghoa di Indonesia. PITI terbentuk pada 1961 melalui penggabungan organisasi Muslim Tionghoa yang telah ada sebelumnya (Tionghoa.info, 2019; Bentang Pustaka, 2020a). Pada masa Orde Baru, pembatasan terhadap ekspresi identitas Tionghoa turut memengaruhi ruang gerak organisasi tersebut. Pada 1972, PITI menggunakan nama Pembina Iman Tauhid Islam, sedangkan nama Persatuan Islam Tionghoa Indonesia kembali digunakan pada 2000 (Tionghoa.info, 2019; Bentang Pustaka, 2020a). Pembangunan Masjid Cheng Hoo dimulai pada 2001, tidak lama setelah pemulihan nama tersebut. Kedekatan kronologis ini menunjukkan konteks perubahan ruang ekspresi identitas pada awal Reformasi, tetapi tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa pemulihan nama PITI merupakan satu-satunya penyebab pendirian masjid.

Sejumlah penelitian telah membahas Masjid Cheng Hoo dari sudut pandang identitas, arsitektur, ornamen, dan pariwisata. Endrayadi (2019) menafsirkan masjid ini sebagai simbol identitas Muslim Tionghoa sekaligus daya tarik wisata religius. Kajian tentang seni bangunan, ornamen, dan kaligrafi membahas unsur visual masjid (Universitas Negeri Surabaya, t.t.), sementara tulisan lain menelaah akulturasi Islam dan Tiongkok pada ornamen bangunan (LingKAr, t.t.). Artikel dari UPN Veteran Jawa Timur (2024) juga menyoroti percampuran unsur Tionghoa, Islam, dan Jawa. Berita yang terbit kemudian memberikan keterangan tambahan mengenai kronologi pembangunan dan penjelasan pengurus masjid (Restu, 2025). Berangkat dari kajian-kajian tersebut, artikel ini menempatkan sejarah pendirian sebagai fokus utama: menyusun kronologi, membandingkan perbedaan keterangan antarsumber, dan menafsirkan akulturasi dengan membedakan fakta yang dilaporkan sumber dari makna simbolik yang diberikan pengelola atau penulis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengajukan tiga pertanyaan: (1) bagaimana latar belakang pendirian Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya; (2) bagaimana proses pendiriannya pada 2001–2003; dan (3) bagaimana akulturasi budaya Tionghoa, Islam, dan Jawa tampak pada bangunan serta fungsi masjid? Sejalan dengan pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan menjelaskan latar belakang pendirian, merekonstruksi kronologi pembangunan dan peresmian, serta menganalisis wujud akulturasi pada bangunan dan kegiatan masjid. Kajian ini diharapkan menambah pembahasan sejarah

masjid lokal di Surabaya dan menyediakan ringkasan historis yang berguna bagi masyarakat serta pengelola wisata religi.

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan metode sejarah sebagaimana dijelaskan Kuntowijoyo (2013) dan Sjamsuddin (2007), yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pada tahap heuristik, penulis mengumpulkan artikel ilmiah, buku, laman institusi, serta pemberitaan media yang relevan dengan sejarah PITI dan Masjid Cheng Hoo Surabaya. Penelitian ini tidak melakukan wawancara; pernyataan pengurus masjid digunakan melalui kutipan dalam sumber tertulis. Pada tahap kritik sumber, informasi dibandingkan berdasarkan asal sumber, konteks penerbitan, dan kesesuaiannya dengan keterangan lain, terutama untuk tanggal pembangunan dan peresmian. Pemberitaan media digunakan sebagai sumber sekunder, bukan pengganti arsip atau dokumen primer. Pada tahap interpretasi, konsep akulturasi Koentjaraningrat (2009) digunakan untuk membaca proses penerimaan dan pengolahan unsur budaya tanpa menganggap bahwa setiap makna simbolik telah terbukti secara historis. Tahap historiografi dilakukan dengan menyusun temuan secara kronologis dan analitis. Keterbatasan sumber tertulis dan tidak tersedianya wawancara maupun pemeriksaan langsung atas prasasti dinyatakan sebagai batas penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan disusun dalam enam bagian. Bagian pertama menguraikan latar belakang sejarah Muslim Tionghoa dan PITI. Bagian kedua membahas gagasan dan proses pendirian masjid, termasuk perbedaan tanggal pada sumber. Bagian ketiga membahas nama Cheng Hoo. Bagian keempat menguraikan arsitektur dan wujud akulturasinya. Bagian kelima membahas fungsi masjid, dan bagian keenam menafsirkan semuanya dengan konsep akulturasi.

### Muslim Tionghoa dan PITI hingga masa Reformasi

Organisasi Muslim Tionghoa di Indonesia telah muncul sebelum PITI terbentuk. Bentang Pustaka (2020a) mencatat adanya organisasi yang berupaya mempertemukan identitas Tionghoa dan Islam sejak dekade 1930-an. Organisasi-organisasi tersebut kemudian menjadi bagian dari latar pembentukan PITI pada 1961 (Tionghoa.info, 2019; Bentang Pustaka, 2020a). Pada masa awal, PITI mengembangkan dakwah di kalangan masyarakat Tionghoa sekaligus mendorong hubungan sosial yang baik antara warga Tionghoa dan masyarakat Muslim Indonesia (Bentang Pustaka, 2020b; Islami.co, 2023). Karena rincian sejarah organisasi awal tidak sepenuhnya seragam dalam sumber populer

yang digunakan, uraian ini menekankan kesinambungan gerakan organisasi tanpa menganggap seluruh tanggal dan nama tokoh telah terverifikasi melalui arsip primer.

Keberadaan komunitas Muslim Tionghoa perlu dipahami dalam konteks politik kebudayaan pada masa Orde Baru. Bentang Pustaka (2020a) menggambarkan periode tersebut sebagai masa pembatasan terhadap ekspresi identitas Tionghoa, yang turut memengaruhi ruang gerak PITI. Pada 1972, organisasi ini mengubah kepanjangan PITI menjadi Pembina Iman Tauhid Islam untuk mempertahankan kegiatan dakwahnya (Tionghoa.info, 2019). Keterangan tentang tingkat dan bentuk pembatasan perlu dibaca dengan merujuk pada kebijakan negara serta pengalaman komunitas yang dibahas dalam sumber, bukan digeneralisasi sebagai pengalaman yang seragam bagi semua orang Tionghoa.

Perubahan penting terjadi pada awal Reformasi. Pada 2000, PITI kembali menggunakan nama Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (Bentang Pustaka, 2020a; Tionghoa.info, 2019). Kebijakan Presiden Abdurrahman Wahid juga membuka ruang yang lebih luas bagi ekspresi budaya Tionghoa di ruang publik; kebijakan ini sering dikaitkan dengan pencabutan Inpres Nomor 14 Tahun 1967 (Tionghoa.info, 2019; Restu, 2025). Dengan demikian, ketika gagasan pembangunan Masjid Cheng Hoo mengemuka dan peletakan batu pertama dilakukan pada 2001, proyek tersebut berlangsung dalam konteks perubahan ruang ekspresi identitas Tionghoa. Hubungan ini dipahami sebagai konteks historis yang relevan, bukan bukti langsung bahwa perubahan kebijakan merupakan penyebab tunggal pembangunan masjid.

## Gagasan dan Proses Pendirian Masjid

### Prakarsa dan Pihak Pendiri

Masjid ini didirikan atas prakarsa para sesepuh, pembina, dan pengurus PITI, pengurus Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo Indonesia Jawa Timur, serta tokoh masyarakat Tionghoa Surabaya (Beritajatim, 2022; Restu, 2025). Ketua takmir yang dikutip sejumlah media menjelaskan bahwa masjid tersebut dibangun untuk menghadirkan ruang ibadah yang juga merepresentasikan keberadaan komunitas Muslim Tionghoa di Surabaya (Kompas.com, 2022; Restu, 2025). Masjid berlokasi di Jalan Gading No. 2, Ketabang, Kecamatan Genteng, Surabaya (Beritajatim, 2022; Radar Surabaya, 2024). Endrayadi (2019) menafsirkan masjid ini sebagai representasi harapan komunitas Muslim Tionghoa untuk memiliki tempat ibadah sendiri. Dengan demikian, pendiriannya dapat dibaca sebagai pemenuhan kebutuhan keagamaan sekaligus ekspresi identitas kultural.

**Kronologi dan Perbedaan Sumber**

Peletakan batu pertama dilakukan pada 15 Oktober 2001, bertepatan dengan peringatan Isra Mikraj (Beritajatim, 2022; Restu, 2025). Sumber-sumber yang ditelaah memberikan keterangan yang relatif konsisten mengenai tanggal tersebut. Perbedaan terutama muncul dalam penggunaan istilah untuk peristiwa pada 2002 dan 2003. Untuk menghindari penyamaan antara selesainya pembangunan, penggunaan awal, hari milad, dan peresmian resmi, Tabel 1 membandingkan keterangan setiap sumber secara terpisah.

Tabel 1: Perbandingan keterangan sumber tentang kronologi pendirian Masjid Cheng Hoo Surabaya.

Sumber: diolah penulis berdasarkan Beritajatim (2022), FISIP UNAIR (2026), Radar Surabaya (2024), dan Restu (2025).

| Sumber | Peletakan batu pertama | Selesai / milad | Peresmian resmi |
|---|---|---|---|
| Beritajatim (2022) | 15 Oktober 2001 | Tidak dirinci dalam keterangan yang digunakan | 28 Mei 2003; menyebut piagam MURI |
| FISIP UNAIR (2026) | 15 Oktober 2001 | 13 Oktober 2002 disebut sebagai hari milad | Sumber menggunakan istilah peresmian untuk 13 Oktober 2002; perlu dibaca hati-hati |
| Radar Surabaya (2024) | Mulai dibangun pada 2001 | Selesai 13 Oktober 2002 | 28 Mei 2003 oleh Menteri Agama |
| Restu / Tirto (2025) | 15 Oktober 2001 | Selesai dan diperingati sebagai milad pada 13 Oktober 2002 | 28 Mei 2003; merujuk batu peresmian |

Perbandingan sumber menunjukkan bahwa 13 Oktober 2002 lebih konsisten dijelaskan sebagai tanggal selesainya pembangunan atau dimulainya penggunaan masjid sekaligus hari milad. Sementara itu, 28 Mei 2003 disebut sebagai tanggal peresmian resmi oleh Menteri Agama Said Agil Husin Al-Munawar; pemberitaan Tirto juga merujuk pada batu peresmian bertanggal tersebut (Restu, 2025; Radar Surabaya, 2024). Karena itu, perbedaan tanggal tampaknya terutama berasal dari penggunaan istilah "peresmian" yang tidak konsisten pada sebagian sumber, bukan dari dua tanggal untuk satu peristiwa yang sama. Namun, karena penelitian ini belum memeriksa langsung prasasti dan arsip yayasan, kesimpulan ini tetap didasarkan pada perbandingan sumber sekunder.




Gambar 1: Linimasa PITI dan pendirian Masjid Cheng Hoo Surabaya (olah penulis dari Tionghoa.info, 2019; Radar Surabaya, 2024; FISIP UNAIR, 2026).

**Nama Cheng Hoo dan Makna Simboliknya**

Masjid ini dinamai untuk menghormati Laksamana Cheng Ho atau Zheng He, tokoh Muslim dari Yunnan yang memimpin ekspedisi maritim Dinasti Ming pada abad ke-15 (Restu, 2025). Nama tersebut menghubungkan masjid dengan ingatan mengenai hubungan historis Tiongkok dan Nusantara. Namun, pengurus masjid menegaskan bahwa penggunaan nama Cheng Ho tidak berarti tokoh tersebut merupakan pendiri masjid (Kompas.com, 2022). Nama itu lebih tepat dibaca sebagai simbol yang dipilih komunitas pendiri untuk menegaskan bahwa identitas Muslim dan identitas Tionghoa dapat hadir berdampingan. Artikel ini tidak menguji secara khusus besarnya peran Cheng Ho dalam islamisasi Jawa karena pertanyaan tersebut memerlukan kajian sejarah tersendiri.

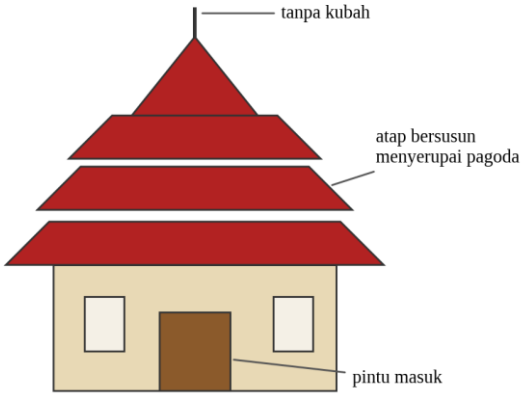
Artikel ini tidak menilai seberapa besar peran historis Cheng Hoo dalam islamisasi Jawa, karena hal itu bukan fokus kajian. Yang relevan di sini adalah fungsi simboliknya. Dengan memakai nama seorang tokoh muslim asal Tiongkok yang dikenang dalam sejarah hubungan Tiongkok dan Nusantara, komunitas pendiri menegaskan bahwa Islam dan identitas Tionghoa tidak saling bertentangan. Nama itu menjadi dasar legitimasi sejarah bagi kehadiran Muslim Tionghoa di Indonesia. Tafsiran ini sejalan dengan Endrayadi (2019) yang menekankan masjid sebagai penghayatan identitas kultural Muslim Tionghoa.

**Arsitektur dan Wujud Akulturasi pada Bangunan**

**Atap dan Gaya Rujukan**

Salah satu ciri arsitektur yang paling menonjol adalah atap bertingkat berbentuk segi delapan yang menyerupai pagoda. Pengurus masjid menyatakan bahwa desainnya merujuk pada Masjid Niu Jie di Beijing (Restu, 2025; Radar Surabaya, 2024). Rujukan ini penting

karena menunjukkan bahwa inspirasi arsitekturalnya tidak semata-mata berasal dari bangunan kelenteng, melainkan juga dari tradisi masjid di Tiongkok. Dengan demikian, kemiripan visual dengan arsitektur Tionghoa perlu dibaca bersama fungsi bangunan dan unsur Islam yang hadir di dalamnya. Penjelasan tentang pengaruh Niu Jie dalam artikel ini bersumber dari keterangan pengurus atau pemberitaan, bukan dari perbandingan arsitektural langsung dengan bangunan di Beijing.




Gambar 2: Sketsa skematis bentuk Masjid Cheng Hoo (ilustrasi penulis, bukan foto).

**Ukuran, Tiang, dan Kaligrafi**

Bangunan utama masjid disebut berukuran 11 × 9 meter, sedangkan ukuran keseluruhan bangunan dilaporkan 21 × 11 meter (JawaPos.com, 2023; Restu, 2025). Menurut keterangan pengurus yang dikutip media, angka 11 dimaknai sebagai ukuran Ka'bah pada masa awal, sedangkan angka 9 dikaitkan dengan Walisongo; delapan tiang penyangga juga ditafsirkan sebagai saka guru dalam budaya Jawa (Restu, 2025; UPN Veteran Jawa Timur, 2024). Ornamen masjid mencakup kaligrafi Arab dan huruf Tionghoa (Universitas Negeri Surabaya, t.t.; LingKAr, t.t.). Tabel 2 merangkum unsur yang dilaporkan sumber dan makna yang dilekatkan padanya.

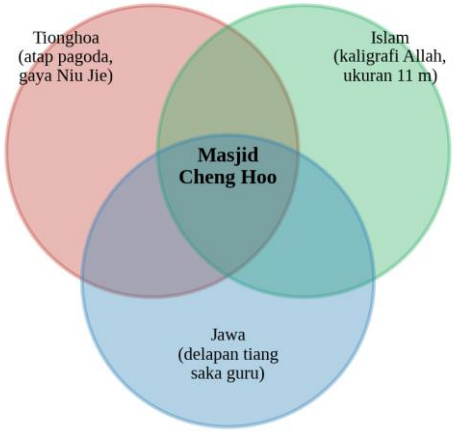
| Unsur | Wujud menurut sumber | Keterangan / sumber |
|---|---|---|
| Atap | Bertingkat, berbentuk segi delapan, menyerupai pagoda; tidak menggunakan kubah konvensional | UPN Veteran Jawa Timur (2024); Kompas.com (2022); Restu (2025) |
| Gaya rujukan | Desain disebut merujuk pada Masjid Niu Jie di Beijing | Radar Surabaya (2024); Restu (2025) |
| Ukuran | Bangunan utama 11 × 9 m; ukuran keseluruhan dilaporkan 21 × 11 m | JawaPos.com (2023); Restu (2025) |
| Tiang | Delapan tiang; dikaitkan dengan saka guru Jawa oleh sumber sekunder | UPN Veteran Jawa Timur (2024) |

| | | |
|---|---|---|
| Kaligrafi dan ornamen | Kaligrafi Arab/lafaz Allah dan ornamen huruf Tionghoa dilaporkan dalam sumber | Universitas Negeri Surabaya (t.t.); LingKAr (t.t.); Restu (2025) |

Tabel 2: Unsur akulturasi pada bangunan Masjid Cheng Hoo Surabaya.

Sumber: diolah penulis berdasarkan JawaPos.com (2023), Universitas Negeri Surabaya (t.t.), UPN Veteran Jawa Timur (2024), dan Restu (2025).

Makna simbolik ukuran bangunan, tiang, dan ornamen harus dibedakan dari data fisik bangunan. Makna angka 11 sebagai ukuran Ka'bah, angka 9 sebagai Walisongo, dan delapan tiang sebagai saka guru merupakan penjelasan yang dikutip dari pengurus atau sumber sekunder; penelitian ini belum menemukan dokumen perancangan yang dapat mengonfirmasi maksud awal arsitek. Meskipun demikian, penjelasan tersebut relevan sebagai bagian dari cara komunitas memaknai bangunannya. Dengan kata lain, artikel ini memperlakukan makna simbolik itu sebagai tafsir sosial yang terdokumentasi, bukan sebagai fakta desain yang telah diverifikasi secara independen.




Gambar 3: Skema unsur akulturasi pada Masjid Cheng Hoo (olah penulis dari UPN Veteran Jawa Timur, 2024).

**Fungsi Masjid: Ibadah, Ruang Budaya, dan Wisata Religi**

Selain sebagai tempat ibadah, masjid ini menjadi ruang kegiatan keagamaan, sosial, dan budaya bagi komunitas Muslim Tionghoa. Pemberitaan mengenai kegiatan masjid menunjukkan adanya upaya membangun hubungan dengan masyarakat sekitar, termasuk warga yang berbeda latar agama dan etnis (Restu, 2025). Keterangan ini memberi konteks yang lebih luas bagi fungsi masjid sebagai ruang perjumpaan sosial. Namun, untuk menyimpulkan dampak kegiatan tersebut terhadap hubungan antarumat beragama secara

lebih umum, diperlukan data lapangan dan wawancara yang tidak tersedia dalam penelitian ini.

Masjid Cheng Hoo juga menjadi tujuan wisata religi. Media menyebut bangunan ini terbuka bagi pengunjung dan menarik perhatian karena perpaduan unsur arsitektur Tionghoa dan Islam (JawaPos.com, 2023; Beritajatim, 2022; Restu, 2025). Endrayadi (2019) mengingatkan bahwa daya tarik estetis masjid juga dapat menjadikannya komoditas wisata. Kedua fungsi tersebut tidak harus saling meniadakan, tetapi dapat menimbulkan pertanyaan tentang keseimbangan antara aktivitas ibadah, ekspresi identitas, dan konsumsi wisata. Sumber yang digunakan belum cukup untuk menilai dampak ekonomi atau sosial pariwisata secara terukur; persoalan tersebut dapat menjadi agenda penelitian lanjutan.

**Akulturasi dan Identitas Setelah Reformasi**

Dengan menggunakan konsep akulturasi Koentjaraningrat (2009), unsur budaya yang berbeda dapat dipahami sebagai unsur yang diterima dan diolah tanpa menghilangkan seluruh ciri kebudayaan yang telah ada. Pada Masjid Cheng Hoo, unsur arsitektur Tionghoa tampak pada atap bertingkat dan bentuk segi delapan, sedangkan unsur Islam tampak pada fungsi ibadah, kaligrafi Arab, dan rujukan pada tradisi masjid di Tiongkok. Unsur Jawa hadir dalam penafsiran delapan tiang sebagai saka guru. Akan tetapi, karena makna simbolik tersebut berasal dari keterangan sekunder, analisis ini lebih kuat untuk menjelaskan bagaimana masjid dimaknai oleh komunitas daripada untuk memastikan niat awal arsiteknya.

Konteks waktu juga penting. Pemulihan nama PITI pada 2000 mendahului peletakan batu pertama pada Oktober 2001. Urutan ini memperlihatkan bahwa pembangunan berlangsung pada awal periode ketika ekspresi identitas Tionghoa di ruang publik semakin terbuka. Endrayadi (2019) menghubungkan pendirian masjid dengan perubahan politik multikultural pada era Reformasi. Namun, tanpa dokumen keputusan pendirian atau kesaksian langsung para pendiri, hubungan tersebut sebaiknya dipahami sebagai konteks yang membantu menjelaskan peristiwa, bukan hubungan sebab-akibat yang telah terbukti.

Dari sudut pandang sejarah, bentuk Masjid Cheng Hoo menjadi penting karena memperlihatkan bagaimana komunitas Muslim Tionghoa menampilkan identitasnya melalui ruang ibadah. Arsitektur yang merujuk pada tradisi masjid di Tiongkok, unsur kaligrafi Islam, serta tafsir lokal atas bentuk bangunan memungkinkan beberapa identitas hadir bersama. Karena itu, masjid ini dapat dipahami sebagai contoh akulturasi yang dibentuk

bukan hanya oleh bentuk fisik, melainkan juga oleh narasi dan praktik sosial komunitas pendirinya.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan tiga hal. Pertama, pendirian Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya perlu dipahami dalam perjalanan organisasi Muslim Tionghoa, pembatasan ekspresi identitas Tionghoa pada masa Orde Baru, dan perubahan ruang budaya pada awal Reformasi. Kedua, pembangunan masjid diprakarsai oleh pengurus PITI, Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo Indonesia Jawa Timur, serta tokoh masyarakat Tionghoa Surabaya. Peletakan batu pertama dilakukan pada 15 Oktober 2001. Berdasarkan perbandingan sumber, 13 Oktober 2002 lebih tepat dipahami sebagai tanggal selesainya pembangunan atau hari milad, sedangkan 28 Mei 2003 merupakan peresmian resmi oleh Menteri Agama. Ketiga, akulturasi terlihat pada bentuk atap bertingkat menyerupai pagoda, rujukan desain pada Masjid Niu Jie, unsur kaligrafi Islam, dan makna lokal yang dilekatkan pada ukuran serta tiang bangunan. Masjid ini juga memiliki fungsi sosial-budaya dan wisata religi. Namun, makna simbolik bangunan masih perlu diverifikasi melalui dokumen primer.

Penelitian ini terbatas pada sumber tertulis sekunder, tanpa wawancara dan pemeriksaan langsung terhadap prasasti, arsip yayasan, maupun dokumen perancangan. Penelitian berikutnya perlu memeriksa sumber-sumber tersebut, mewawancarai pengurus atau saksi sejarah, dan membandingkan Masjid Cheng Hoo Surabaya dengan masjid Cheng Hoo di daerah lain. Langkah ini dapat memperkuat rekonstruksi kronologi sekaligus membedakan sejarah pembangunan dari makna simbolik yang berkembang kemudian.

## DAFTAR PUSTAKA


Akulturasi budaya Islam dan Tionghoa dalam pendirian Masjid Cheng Ho. (t.t.). e-Journal Universitas Palangka Raya. https://e-journal.upr.ac.id/index.php/tambuleng/article/download/9573/7210

Bentang Pustaka. (2020a). Sejarah Tionghoa Muslim di Indonesia. https://bentangpustaka.com/sejarah-tionghoa-muslim-di-indonesia/

Bentang Pustaka. (2020b). Apa itu Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI)? https://bentangpustaka.com/apa-itu-perstuan-islam-tionghoa-indonesia-piti/

Beritajatim. (2022). Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya, kental dengan akulturasi budaya dan objek wisata. https://beritajatim.com/masjid-muhammad-cheng-hoo-surabaya-kental-dengan-akulturasi-budaya-dan-objek-wisata

Endrayadi, E. C. (2019). Pendirian Masjid Cheng Ho: Sebuah simbol identitas Cina Muslim dan komoditas wisata religius di Surabaya. Humaniora, 1(2), 171–188. https://repository.unej.ac.id/jspui/bitstream/123456789/101190/1/F.%20IB_Jurnal_Eko%20Crys%20Endrayadi_PENDIRIAN%20MASJID%20CHENG%20HO.pdf

FISIP UNAIR. (2026). Menggali sejarah dan akulturasi budaya Islam-Tionghoa di Masjid Cheng Hoo Surabaya. Departemen Hubungan Internasional FISIP Universitas Airlangga. https://hi.fisip.unair.ac.id/menggali-sejarah-dan-akulturasi-budaya-islam-tionghoa-di-masjid-cheng-hoo-surabaya/

Islami.co. (2023). Islam Tionghoa di Indonesia: Pernah direpresi rezim Orde Militer, hingga mendapat legalitas di era Presiden Gus Dur. https://islami.co/islam-tionghoa-di-indonesia-pernah-direpresi-rezim-orde-militer-hingga-mendapat-legalitas-di-era-presiden-gus-dur/

JawaPos.com. (2023). Melihat akulturasi budaya dalam arsitektur Masjid Cheng Hoo di Surabaya. https://www.jawapos.com/surabaya-raya/011806883/melihat-akulturasi-budaya-dalam-arsitektur-masjid-cheng-hoo-di-surabaya

Ketik.com. (2026). Mengintip keunikan Masjid Cheng Hoo Surabaya, simbol akulturasi Islam dan Tionghoa. https://ketik.com/surabaya/wisata-kuliner/mengintip-keunikan-masjid-cheng-hoo-surabaya-simbol-akulturasi-islam-dan-tionghoa

Koentjaraningrat. (2009). Pengantar ilmu antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.

Kompas.com. (2022, 28 April). Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya, wujud akulturasi Arab dan Tionghoa. https://travel.kompas.com/read/2022/04/28/163100427/masjid-muhammad-cheng-hoo-surabaya-wujud-akulturasi-arab-dan-tionghoa

Kuntowijoyo. (2013). Pengantar ilmu sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Masjid Cheng Hoo Surabaya (seni bangunan, ornamen, dan kaligrafi). (t.t.). Jurnal Universitas Negeri Surabaya. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/va/article/download/12565/11596

Radar Surabaya. (2024, 19 Januari). Simbol-simbol dan keunikan di Masjid Cheng Hoo Surabaya, masjid Tionghoa pertama di Indonesia. https://radarsurabaya.jawapos.com/wisata-dan-kuliner/773848743/simbol-simbol-dan-keunikan-di-masjid-cheng-hoo-surabaya-masjid-tionghoa-pertama-di-indonesia

Restu, M. A. D. (2025, 29 Januari). Masjid Cheng Ho Surabaya terbuka bagi semua orang. Tirto.id. https://tirto.id/masjid-cheng-ho-surabaya-terbuka-bagi-semua-orang-g7M5

Simbol harmonisasi: Akulturasi budaya Islam dan Tiongkok pada ornamen Masjid Cheng Hoo Surabaya. (t.t.). Jurnal LingKAr (Lingkungan Arsitektur), 2(2). https://jurnal.ukdc.ac.id/index.php/LKR/article/view/359

Sjamsuddin, H. (2007). Metodologi sejarah. Yogyakarta: Ombak.

Tionghoa.info. (2019). 6 hal yang perlu kamu ketahui tentang Muslim Tionghoa di Indonesia. https://www.tionghoa.info/6-hal-yang-perlu-kamu-ketahui-tentang-muslim-tionghoa-di-indonesia/

UPN Veteran Jawa Timur. (2024). Akulturasi budaya pada Masjid Cheng Hoo Surabaya. https://linguistik.upnjatim.ac.id/dalamkata/akulturasi-budaya-pada-masjid-cheng-hoo-surabaya/